

# TINGKAT EFIKASI GURU BAHASA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

**Novi Sylvia**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

*novi.sylvia@kemdikbud.go.id*

## **Abstrak**

Dalam pembelajaran jarak jauh, pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa turut menjadi suatu tuntutan. Meskipun melibatkan banyak aspek, fokus penelitian ini adalah guru yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri (efikasi) guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Efikasi guru diukur dengan menafsirkan reaksi terhadap situasi tertentu selama pembelajaran. Terdapat sepuluh item tentang perencanaan, pengorganisasian, pembelajaran keterampilan baru, penerapan metode baru, pengamatan, dan tanggapan terhadap masalah eksternal lainnya. Setiap item menyiratkan dua pilihan antara reaksi internal dan eksternal dari aspek yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Tidak sama dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan hubungan antara lama mengajar dengan tingkat efikasi guru,

hasil penelitian ini tidak menunjukkan pola tertentu. Beberapa kesamaan ditunjukkan oleh guru pemula dalam kecenderungan mereka untuk melakukan perencanaan. Koneksi internet dan situasi pembelajaran juga dipandang memiliki peranan penting. Guru dengan pengalaman berdurasi menengah melihat pentingnya untuk menerapkan metode baru. Guru yang sudah berpengalaman lebih dari sepuluh tahun bervariasi dalam semua aspek kecenderungan. Penelitian ini mendalami temuan tingkat efikasi guru yang kecenderungannya berbeda dengan pembelajaran non-jarak jauh. Tingkat efikasi guru dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat dijawab oleh hipotesis lain.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Bahasa, Pembelajaran Jarak Jauh, Efikasi Guru*

## **Pendahuluan**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mengemban tugas sesuai dengan Sumpah Pemuda butir ketiga yang dirumuskan pada tahun 1928 lalu. Badan Bahasa berperan dalam memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dinaungi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Bahasa sejatinya turut mengawal perkembangan pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pada tahun 2020, pembelajaran jarak jauh di tengah masa pandemi Covid-19 marak diperkenalkan, tak terkecuali kegiatan pembinaan bagi guru bahasa Indonesia yang diselenggarakan

oleh Badan Bahasa. Pandemi Covid-19 masih berjalan dan kajian tentang pembelajaran jarak jauh terhadap guru bahasa perlu dilakukan. Kajian pada bidang tersebut juga dapat memberikan sumbangsih rekomendasi penentuan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan kondisi psikologi guru di masa pandemi. Kondisi psikologi yang dimaksud dikaji dengan melihat kecenderungan sikap dan putusan yang diambil oleh guru dalam menilai, merencanakan, ataupun mendesain keberlangsungan proses pembelajaran.

Sejalan dengan konsep pembelajaran jarak jauh, sebagai salah satu unit kerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pula, Badan Bahasa mendukung konsep kampus merdeka dan merdeka belajar yang dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Pembelajaran jarak jauh memberikan ruang yang terbuka untuk siapa saja sepanjang memiliki akses untuk menjangkaunya. Kuota internet dan kendala sinyal di beberapa daerah tertentu menjadi beberapa faktor yang disebutkan menjadi penghambat jalannya pembelajaran jarak jauh. Untuk mengetahui sebab psikologi yang berdampak pada hasil pembelajaran jarak jauh, kajian pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dilakukan secara spesifik pada faktor yang memengaruhi pembelajaran jarak jauh tersebut.

Kajian terhadap faktor yang memengaruhi guru dalam pembelajaran jarak jauh turut mendukung pengoptimalan pembinaan guru bahasa Indonesia di masa pasca-pandemi. Kegiatan rutin yang diadakan oleh Badan Bahasa pada masa pasca-pandemi dapat mengadopsi kajian psikologi terhadap pembelajaran jarak jauh secara umum. Dalam kajian ini, perbedaan antara pembinaan dan pembelajaran tidak ditinjau secara khusus. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tingkat efikasi guru. Berdasarkan sejumlah

penelitian, efikasi diri pada guru merupakan faktor yang memengaruhi banyak aspek dalam proses pembelajaran (Tschannen-Moran dan Hoy, 2001) dan pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat efikasi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19.

### **Efikasi Guru di Masa Pandemi**

Efikasi adalah tingkat kepercayaan pada kemampuan diri untuk menghadapi atau mengontrol situasi tertentu. Guskey dan Passaro (1994) mendefinisikan efikasi guru sebagai tingkat kepercayaan guru terhadap kemampuan mereka dalam memengaruhi pembelajaran siswa, bahkan terhadap siswa yang terkategori rumit atau tidak termotivasi untuk belajar. Efikasi menjadi salah satu aspek penting, baik murid maupun guru. Bagi guru, efikasi berdampak pada setidaknya dua aspek, yakni keberhasilan pembelajaran itu sendiri atau keberhasilan guru dalam jenjang karier. Sejumlah penelitian telah membuktikan pengaruh efikasi terhadap sikap dan tingkah laku guru serta praktik mengajar guru (Tschannen-Moran dan Hoy, 2001).

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi efikasi guru. Salah satunya adalah lamanya durasi pengalaman guru dalam mengajar. Dalam beberapa penelitian, hubungan antara efikasi guru dan lamanya mengajar bersifat nonlinear (Kooij, de Lange, Jansen, dan Dikkers, 2008; Klassen Chiu, 2010). Efikasi guru disebutkan meningkat saat awal memulai karier sebagai guru dan mulai turun setelahnya. Sementara itu, lamanya pengalaman guru dalam beberapa studi cenderung berkaitan dengan pengalaman dalam me-

ngajar pada bidang tertentu daripada lamanya mengajar secara umum (Yada, Tolvanen, dan Savolainen (2018).

Sama halnya dengan efikasi, ketidakpastian di era pandemi Covid-19 memengaruhi pembelajaran proses pembelajaran bukan hanya bagi siswa melainkan juga bagi guru. Kajian pengaruh pandemi terhadap guru perlu dibuktikan untuk mengetahui lebih mendalam dan menguji faktor yang sudah disebutkan untuk mendukung program pembinaan guru di masa mendatang, khususnya yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa.

Pembinaan guru di masa normal menggunakan sistem tatap muka. Guru langsung diberikan materi kebahasaan oleh penyuluh bahasa Indonesia di Badan Bahasa. Metode yang digunakan oleh penyuluh bahasa berupa pemaparan, latihan, dan tanya jawab antara penyuluh dan pesuluh kegiatan pembinaan. Pembinaan guru di masa pandemi menggunakan sistem daring. Guru dikumpulkan dalam satu media telekomunikasi untuk diberikan materi terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada masa pandemi, sistem seperti ini umum digunakan. Untuk mendukung keberhasilan pembinaan guru bahasa Indonesia, faktor yang dapat memengaruhi psikologi guru bahasa terbilang turut penting untuk dilakukan.

Efikasi guru dalam penelitian ini diukur dengan menginterpretasikan reaksi guru terhadap situasi tertentu selama penerapan pembelajaran daring dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran dilakukan dengan menilai sepuluh item pada kuesioner tentang perencanaan, pengorganisasian, pembelajaran keahlian baru, penerapan metode belajar baru, pengamatan terhadap guru lain, dan respons guru terhadap isu eksternal lain. Setiap item mengimplikasikan dua pilihan yang mengontradiksikan kepercayaan

guru terhadap aspek yang memengaruhi kesuksesan belajar dari faktor internal dan eksternal.

Secara internal, guru meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menangani situasi. Guru dengan efikasi yang baik cenderung mempelajari keahlian baru berkenaan dengan media, metode, dan pendekatan yang dibutuhkan selama pembelajaran jarak jauh. Hal yang mendorong kecenderungan tersebut adalah keyakinan guru terhadap kemampuan diri mereka sendiri untuk menguasai keadaan.

Berdasarkan faktor eksternal, guru dengan efikasi rendah cenderung merasa tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menangani situasi tertentu. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung melihat situasi pembelajaran, siswa, lingkungan, orang tua, dan faktor eksternal lainnya sebagai sumber kegagalan yang memengaruhi proses pembelajaran.

Dalam item kuesioner penelitian ini, guru dibagi ke dalam lima kategori berdasarkan durasi pengalaman mengajar, yakni: (1) Guru yang sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun, (2) Guru yang sudah mengajar selama lima sampai dengan sepuluh tahun, (3) Guru yang sudah mengajar selama dua sampai dengan lima tahun, (4) Guru yang sudah mengajar selama satu sampai dengan dua tahun, dan (5) Guru yang sudah mengajar kurang dari satu tahun.

## **Pembahasan**

Temuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan kecenderungan pola tertentu. Temuan ini tidak mengimplikasikan kesamaan pola dengan sejumlah penelitian yang menekankan hubungan nonlinear antara durasi pengalaman mengajar dengan efikasi guru. Meskipun demikian, beberapa kesamaan dalam pe-

nelitian ini terlihat pada kelompok guru yang baru memulai kariernya kurang dari waktu satu tahun (pemula). Kesamaan ditunjukkan dalam hal kecenderungan mereka untuk melakukan perencanaan pembelajaran. Guru pemula juga menilai bahwa koneksi internet dan situasi siswa saat proses pembelajaran memiliki peran yang signifikan. Semua guru dengan pengalaman yang terkategori menengah menilai pentingnya penerapan sebuah metode baru. Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun bervariasi dalam semua aspek yang dikaji.

Aspek pertama yang dikaji berkenaan dengan pengorganisasian, yakni penilaian guru terhadap adanya sistem pembelajaran jarak jauh. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung menilai perlu adanya penyesuaian pada beberapa metode pengajaran yang ia gunakan. Guru dengan efikasi diri yang cenderung rendah menilai bahwa metode konvensional, seperti penjelasan dan pemberian tugas, sudah tepat untuk digunakan.

Dalam menilai adanya sistem pembelajaran jarak jauh, 76% guru bahasa menilai perlu adanya penyesuaian pada beberapa metode pengajaran yang digunakan. 24% guru bahasa menilai bahwa metode konvensional sudah tepat untuk digunakan. Guru yang menilai bahwa metode konvensional sudah tepat untuk digunakan tersebar berdasarkan rentang tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 28% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 25% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 18% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 29% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 25% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Item kedua berkenaan dengan perencanaan, yakni bagaimana guru memilih media telekomunikasi interaktif untuk mendukung sistem pembelajaran jarak jauh. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung mencari tahu jenis media yang ada dan memilih yang lebih sesuai untuk digunakan. Guru dengan efikasi diri yang cenderung rendah hanya menggunakan media yang sudah dikuasai atau sering digunakan.

Dalam memilih media telekomunikasi interaktif untuk mendukung sistem pembelajaran jarak jauh, 71% guru bahasa mencari tahu jenis media yang ada dan memilih yang lebih sesuai untuk digunakan. 29% guru bahasa hanya menggunakan media yang sudah dikuasai atau sering digunakan. Guru yang hanya menggunakan media yang sudah dikuasai atau sering digunakan tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 39% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 25% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 27% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 28% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 0% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun. Dengan kata lain, semua guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun mencari tahu jenis media yang ada dan memilih yang lebih sesuai untuk digunakan. Temuan tersebut sejalan dengan Klassen Chiu (2010) yang menyatakan bahwa guru pemula cenderung lebih terbuka dan bersemangat untuk menggunakan pendekatan, termasuk metode baru, dalam pembelajaran.

Item ketiga berkenaan dengan pembelajaran penguasaan keahlian baru, yakni bagaimana penilaian guru terhadap penggunaan media telekomunikasi interaktif tersebut. Guru dengan efikasi yang

baik cenderung memaksimalkan pemanfaatan fitur interaksi yang terdapat di dalam media telekomunikasi interaktif tersebut. Guru dengan efikasi yang rendah cenderung hanya mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya secara langsung.

Dalam menggunakan media telekomunikasi interaktif dalam pembelajaran jarak jauh, 44% guru bahasa memaksimalkan pemanfaatan fitur interaksi yang terdapat di dalam media telekomunikasi interaktif tersebut. 56% guru bahasa hanya mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya secara langsung. Guru yang hanya mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya secara langsung tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 67% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 50% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 46% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 64% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 50% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Kecenderungan penguasaan keahlian baru menunjukkan implikasi yang rendah. Penyebaran kecenderungan guru tersebar secara hampir merata pada guru dengan rentan tahun pengalaman lima sampai dengan sepuluh tahun, dua sampai dengan lima tahun, dan kurang dari satu tahun. Sementara itu, studi ini menunjukkan bahwa tren terlihat hampir sama antara guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun.

Item keempat berkenaan dengan penerapan metode baru, yakni bagaimana guru menilai faktor yang mendukung penggunaan media telekomunikasi interaktif tersebut. Guru dengan efikasi

yang baik cenderung memilih menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Guru dengan efikasi yang rendah cenderung hanya menerapkan metode pembelajaran yang sudah terbukti efektif.

Dalam menilai faktor pendukung penggunaan media telekomunikasi interaktif, 74% guru bahasa memilih menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. 26% guru bahasa memilih menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Guru yang memilih menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 39% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 0% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 23% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 29% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 25% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Item kelima berkenaan dengan pengamatan terhadap guru lain, yakni bagaimana guru mengupayakan hasil pembelajaran jarak jauh yang lebih optimal. Guru dengan efikasi yang baik cenderung memperhatikan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lain. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dengan membandingkannya dengan metode dan/atau cara pembelajaran yang digunakan oleh guru lain. Hal tersebut dapat juga dilakukan dengan berdiskusi antar sesama guru. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung hanya mendorong siswa untuk menaati instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam mengupayakan hasil pembelajaran jarak jauh yang optimal, 31% guru bahasa memperhatikan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lain. 69% guru bahasa hanya mendorong siswa untuk menaati instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru yang hanya mendorong siswa untuk menaati instruksi pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 89% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 25% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 64% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 64% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 75% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Item keenam berkenaan dengan kesalahan siswa, yakni faktor apa yang dinilai guru memengaruhi pembelajaran jarak jauh. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung menilai bahwa faktor yang memengaruhi tersebut adalah stimulus yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung menilai bahwa faktor yang memengaruhi tersebut adalah keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Dalam menilai faktor yang memengaruhi pembelajaran jarak jauh, 52% guru bahasa menilai bahwa faktor yang memengaruhi tersebut adalah stimulus yang diberikan guru selama proses pembelajaran. 48% guru bahasa menilai bahwa faktor yang memengaruhi tersebut adalah keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Guru yang menilai bahwa faktor yang memengaruhi tersebut adalah keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuannya tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 39% pada guru dengan pengalaman mengajar

lebih dari sepuluh tahun, 75% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 50% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 57% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 50% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Item ketujuh berkenaan dengan kenyamanan pada situasi rumah, yakni faktor apa yang guru nilai menjadi penyebab ketidakberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung melihat faktor kesesuaian model pembelajaran yang digunakan. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung melihat faktor keadaan yang memengaruhi siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam menilai faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, 19% guru bahasa melihat faktor kesesuaian model pembelajaran yang digunakan. 81% guru bahasa melihat faktor keadaan yang memengaruhi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Guru yang melihat faktor keadaan yang memengaruhi siswa saat proses pembelajaran berlangsung tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 78% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 50% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 91% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 79% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 100% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Dalam penelitian ini, seluruh guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun menilai faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah keadaan

siswa saat pembelajaran berlangsung. Kooij, de Lange, Jansen, dan Dijkers (2008) mengatakan bahwa guru pemula cenderung terbuka untuk menggunakan metode yang baru tetapi tidak memiliki cukup jam terbang yang dapat meningkatkan penilaiannya dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Item kedelapan berkenaan dengan dukungan orang tua, yakni bagaimana guru menilai peran orang tua/pendamping di rumah. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung menilai bahwa peran orang tua/pendamping di rumah ikut memengaruhi proses pembelajaran yang dialami siswa. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung menilai bahwa peran orang tua/pendamping di rumah menjadi faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi proses pembelajaran. Karena guru dengan efikasi diri yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengatasi situasi atau keadaan, mereka cenderung melihat situasi secara keseluruhan, termasuk dampak dan upaya yang memengaruhinya. Peran orang tua/pendamping tidak menjadi satu-satunya faktor yang menjadi fokus mereka.

Dalam menilai peran orang tua/pendamping di rumah, 58% guru bahasa menilai bahwa peran orang tua/pendamping di rumah ikut memengaruhi proses pembelajaran yang dialami siswa. 42% guru bahasa menilai bahwa peran orang tua/pendamping di rumah menjadi faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi proses pembelajaran. Guru yang menilai bahwa peran orang tua/pendamping di rumah menjadi faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi proses pembelajaran tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 39% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 50% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh

tahun, 41% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 50% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 25% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Item kesembilan berkenaan dengan motivasi siswa, yakni bagaimana guru menyikapi siswa yang mengeluhkan ketidaknyamanannya selama proses pembelajaran. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung berupaya untuk menawarkan solusi yang sesuai dengan keadaan siswa. Guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung ikut mengeluhkan keadaan karena turut merasakan hal yang sama.

Dalam menyikapi siswa yang mengeluhkan ketidaknyamanannya selama proses pembelajaran, 95% guru bahasa berupaya untuk menawarkan solusi yang sesuai dengan keadaan siswa. 5% guru bahasa ikut mengeluhkan keadaan karena turut merasakan hal yang sama. Guru yang ikut mengeluhkan keadaan karena turut merasakan hal yang sama tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 17% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 0% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 0% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 0% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 0% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

Item kesepuluh berkenaan dengan koneksi internet, yakni bagaimana guru menilai aspek yang menghambat proses pembelajaran, seperti koneksi internet dan lain sebagainya. Guru dengan efikasi diri yang baik cenderung melihat faktor tersebut sebagai penghambat proses pembelajaran yang dapat diminimalkan. Guru

dengan efikasi diri yang rendah cenderung melihat faktor tersebut sebagai konsekuensi dari pembelajaran jarak jauh yang tidak bisa dihindarkan. Dengan melihat faktor tersebut sebagai konsekuensi dari pembelajaran jarak jauh yang tidak bisa dihindarkan, guru melihat faktor tersebut sebagai keadaan yang tidak bisa diberikan campur tangan. Dengan kata lain, guru tidak memiliki cukup kepercayaan diri untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dalam menilai aspek yang menghambat proses pembelajaran, 34% guru bahasa melihat faktor tersebut sebagai penghambat proses pembelajaran yang dapat diminimalkan. 66% guru bahasa melihat faktor tersebut sebagai konsekuensi dari pembelajaran jarak jauh yang tidak bisa dihindarkan. Guru yang melihat faktor tersebut sebagai konsekuensi dari pembelajaran jarak jauh yang tidak bisa dihindarkan tersebar berdasarkan rentan tahun pengalaman guru mengajar, yakni sebanyak 67% pada guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 75% pada guru dengan pengalaman mengajar lima sampai dengan sepuluh tahun, 59% pada guru dengan pengalaman mengajar dua sampai dengan lima tahun, 64% pada guru dengan pengalaman mengajar satu sampai dengan dua tahun, dan 100% pada guru dengan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun.

## **Simpulan**

Penelitian ini mengimplementasikan temuan tentang penilaian efikasi guru bahasa dengan hasil yang tidak sama dengan pembelajaran langsung. Beberapa kesamaan yang didapatkan dalam penelitian lain antara lain sebagai berikut:

1. Seluruh guru pemula cenderung mencari tahu jenis media yang ada dan memilih yang lebih sesuai untuk digunakan.
2. Seluruh guru pemula menilai aspek seperti permasalahan koneksi internet dan sebagainya merupakan penghambat proses pembelajaran yang dapat diminimalkan.
3. Seluruh guru pemula menilai ketidakberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh keadaan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun bervariasi dalam kecenderungannya memiliki efikasi diri yang baik pada setiap aspek yang dikaji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi guru dalam pembelajaran jarak jauh cenderung dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat terjawab dengan hipotesis lain. Penelitian lebih lanjut dapat memberikan pola tertentu pada efikasi guru bahasa yang dapat dikaji untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran jarak jauh. Keterbatasan pada penelitian ini juga meliputi instrument dan subjek penelitian yang dikaji.

## **Daftar Rujukan**

- Guskey, T. R. dan Passaro, P.D. 1994. Teacher efficacy a study of construct dimensions. *American Educational Research Journal*, 31, 627—643.
- Klassen, R. M. dan Chiu, M. M. 2010. Effects on teachers' self-efficacy and job satisfaction: Teacher gender, years of experience, and job stress. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 741—756.
- Kooij, D., de Lange, A., Jansen, P., dan Dikkers, J. 2008. Older workers' motivation to continue work: Five meanings of age. *Journal of Managerial Psychology*, 23(4), 364—394.
- Tschannen-Moran, M. dan Hoy, A. W. 2001. Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783—805.
- Yada, A., Tolvanen, A., dan Savolainen, H. 2018. Teachers' attitudes and self-efficacy on implementing inclusive education in Japan and Finland: A comparative study using multi-group structural equation modeling. *Teaching and Teacher Education*, 75, 343—355.